

ARTIKEL JURNAL
POLA ASUH ANAK DI KELUARGA PENGANUT AJARAN SIKEP
DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ADAM TIMUR”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh :

Atma Parindra

1510773032

Kepada

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2022

**POLA ASUH ANAK DI KELUARGA PENGANUT AJARAN
SIKEP DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ADAM TIMUR”**

Atma Parindra

1510773032

Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Sedulur Sikep merupakan ajaran leluhur di Indonesia yang mewajibkan keturunannya menjadi petani. Dalam ajaran Sedulur Sikep, anak-anak tidak diwajibkan memperoleh pendidikan secara formal. Anak-anak Sedulur Sikep yang tinggal di Sukolilo, Pati Jawa Tengah tidak bersekolah secara formal. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti bahwa mereka memegang teguh adat dan budaya leluhur. Para pengikut ajaran Sedulur Sikep percaya bahwa pendidikan itu dapat diperoleh dalam setiap proses kehidupan bukan dari sekolah formal. Pada prosesnya, para pengikut Ajaran Sedulur Sikep juga percaya bahwa orang tua memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua sudah seharusnya memiliki porsi waktu yang lebih banyak dalam mengasuh serta mendidik anak mereka,

Salah satu treatment yang digunakan untuk mentransfer ajaran Sedulur Sikep dari orang tua kepada anaknya adalah menggunakan Tembang Macapat. Pada penyutradaraan film dokumenter ini, masyarakat Samin, pengikut ajaran Sikep Sedulur di Sukolilo menggunakan Tembang Macapat sebagai *treatment* dalam pola asuh anak untuk melestarikan ajaran leluhur ini. Lirik dalam Tembang Macapat dapat diubah sesuai dengan nasehat yang hendak disampaikan. Film “*Adam Timur*” merupakan film dokumenter dengan genre *potret* untuk menampilkan keseharian anak-anak Sedulur Sikep dengan orang tuanya. Melalui film ini, pembuat film berusaha menampilkan representasi budaya lokal dan ajaran leluhur di Indonesia yang dinarasikan dalam pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pengikut ajaran Sikep Sedulur.

Kata Kunci : Etnografi, Sikep, Pola Asuh, Adam Timur

ABSTRACT

Parenting patterns in families who adhere to the Sikep teachings with an ethnographic approach in directing documentary films of “Adam Timur”. Sedulur Sikep is one of the traditional beliefs from Indonesian ancestors that requires its descendants to become farmers. In Sedulur Sikep’s teachings, children are not required to receive formal education. Sedulur Sikep's children who live in Sukolilo, Pati, Central Java, do not go to formal schools. It's required as evidence that they adhere to the customs and culture of their ancestors. The followers of Sedulur Sikep believe that education can be obtained in every process of life, not from formal education. In the process, followers of Sedulur Sikep also believe that parents have an important role in providing education to their children. Parents should have more time to take care of and educate their children.

One of the treatments used to transfer the Sedulur Sikep's teachings from parents to their children is using Tembang Macapat. In directing this documentary, the Samin community, followers of Sedulur Sikep's teachings in Sukolilo, used Tembang Macapat as a treatment in their parenting to preserve this traditional belief. The lyrics in Tembang Macapat can be changed, it depends on the advice they want to deliver. The film “Adam Timur ” is a documentary film with a portrait genre to show the daily life of Sedulur Sikep children and their parents. Through this film, the filmmaker tries to represent a local culture and traditional beliefs in Indonesia which is narrated in the parenting style applied by families who follow the teachings of Sikep Sedulur.

Keywords: Ethnography, Sikep, Parenting, Adam Timur

PENDAHULUAN

Orang-orang Samin atau disebut juga sedulur Sikep merupakan suatu kelompok masyarakat yang menciptakan ruang hidup mereka sendiri dengan penerapan system, adat-istiadat, serta agama mereka sendiri dalam beraktifitas sehari-hari, namun uniknya masyarakat Samin tinggal secara heterogen dengan masyarakat Jawa pada umumnya, hal ini menunjukkan toleransi serta penerimaan diri yang sangat baik dari orang Samin itu sendiri. Secara spiritualitas masyarakat Samin berpegang pada ajaran Adam yang secara harfiah mereka artikan sebagai ucapan, sedangkan agama adalah pegangan dari kata gaman atau disebut juga senjata, sedulur Sikep beragama Adam berarti seorang Sikep yang berpegang pada ucapan mereka sendiri.

Ajaran untuk menjadi petani ditanamkan sejak mereka kecil dan anak-anak sedulur Sikep yang telah dewasa akan diberi mandat untuk mengolah sawah sebagai simbol pertanggung jawaban atas hidup mereka, tradisi ini dipertahankan

sebagai penyeimbang kehidupan antar umat manusia.

Anak-anak sedulur Sikep yang notabnya tidak bersekolah secara formal namun pemahaman mereka tentang kehidupan sangat baik, mulai dari sopan santun, ketekunan, dan komitmen terhadap apa yang diucapkannya, masyarakat Samin juga punya cara tersendiri untuk menyampaikan ajaran kepada anak-anak mereka yaitu melalui tembang Macapat yang liriknya dirubah sesuai dengan ajaran yang hendak disampaikan kepada anak mereka, pola asuh yang diterapkan sedulur Sikep ini mampu menciptakan idealisme seta karakter yang kuat dalam diri anak-anak mereka terbukti dengan pola tingkah laku anak-anak sedulur Sikep sangat sesuai dengan ajaran Samin itu sendiri.

Berangkat dari hal-hal diatas dapat terlihat bahwa yang orang tua sedulur Sikep terapkan adalah sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi pola untuk mengasuh anak mereka, dalam kata lain sedulur Sikep memiliki pola asuh sendiri untuk mentranfusikan ajaran mereka kepada anak-anaknya, dan hal ini menarik

untuk dibahas lebih lanjut karena selama ini sedulur Sikep tetap menjaga entitasnya sebagai seorang Sikep seperti leluhurnya yang dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Karya dokumenter ini dibuat untuk memperkenalkan keseharian Sedulur Sikep, interaksi yang terjadi didalam keluarga penganut ajaran Sikep, serta menuturkan bagaimana orang tua dari Sedulur Sikep memberikan nasehat kepada anak mereka.

Menggunakan etnografi sebagai metode untuk melakukan pendekatan dengan subjek agar tercipta kedekatan antara sutradara selaku etnografer dengan subjeknya, sehingga informasi yang didapatkan lebih dalam, lalu dikembangkan menjadi sebuah film dengan tipe interaktif agar terlihat kedekatan antara sutradara dan subjeknya melalui interaksi yang sekaligus menjadi awalan dari *statement* yang nantinya disampaikan oleh narasumber, dikemas dengan struktur bertutur tematis agar dalam Menyusun gambarnya dapat disesuaikan dengan narasi atau *statement* yang muncul.

Dalam penciptaanya film dokumenter “Adam Timur” menerapkan beberapa teori diantaranya :

“Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah kenyataan, yaitu menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan (Fachruddin, 2012: 319).”

Lalu melalui film dokumenter sutradara mengekstraksi ide dengan menerapkan teori penyutaraan yang dikutip dari buku berjudul Menjadi Sutradara Televisi dimana dituliskan bahwa:

“Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2013: 11).”

Kemudian elemen yang cukup penting dari penciptaan karya “Adam Timur” adalah proses pendekatannya, disini sutradara juga menerapkan teori-teori etnografi dalam proses

pemilihan subjek sekaligus pembuatan daftar wawancara.

“Hasil akhir dari pembuatan etnografi adalah suatu deskripsi verbal mengenai situasi budaya yang dipelajari. Bahkan film-film etnografi tidak mendiskripsikan tanpa berbagai statemen verbal yang memberitahu penonton hal-hal yang dapat dilihat oleh orang yang difilmkan dan bagaimana mereka dapat menginterpretasikan suasana yang disajikan. (James P. Sparadley 1997: 29).”

Enkulturasasi dipilih untuk mencari subjek yang relevan dengan topik yang diangkat dalam film “Adam Timur”, dimana kemudian ditindak lanjuti dengan membuat daftar wawancara.

“Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasasi mereka, informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik. (James P. Sparadley 1997: 62)”

PEMBEHASAN

Konsep film dokumenter Adam Timur menceritakan tentang kehidupan sedulur Sikep yang tinggal di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati, Jawa Tengah, tentang bagaimana cara mereka mewariskan tradisi leluhur

untuk menjadi seorang petani kepada keturunannya, serta bagaimana anak-anak Samin ini menghadapi persoalan-persoalan saat bercocok tanam.

Metode etnografi digunakan dalam proses penciptaan karya ini terlebih pada saat proses riset karena banyak teori-teori etnografi yang memiliki relevansi dengan keadaan subjek, mulai dari mempelajari budaya lain, *participant observation*, enkulturasasi, serta pertanyaan etnografis seperti yang sudah dijabarkan di landasan teori, teori-teori dari etnografi ini sangat membantu sutradara dalam melakukan riset hingga produksi. Kemudian dalam penciptaannya film dokumenter “Adam Timur” memilih tipe interaktif sebagai bentuk atau kemasannya, hal ini dipilih karena interaksi antara sutradara dan subjeknya dianggap perlu ditampilkan dimana interaksi dari sutradara yang berupa pertanyaan akan menjadi intro atau awalan dari *statement* narasumber, sehingga penonton lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh narasumber dalam film dokumenter pendek “Adam Timur”.

Pada dasarnya penyutradaraan dokumenter ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi untuk menentukan alur cerita yang ingin diwujudkan, dalam tiga hal tersebut sutradara ikut berperan aktif mulai dari penentuan ide, riset, hingga pemilihan narasumber. Dilanjutkan dengan pemilihan cara untuk mengambil *statement* yang diinginkan serta pemilihan gambar-gambar yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah film. Wawancara dipilih sebagai pembentuk alur cerita pada film ini, sehingga proses wawancara akan menjadi hal penting dalam proses produksi, serta proses penyuntingan gambarnya nanti.

Pada *sequence* 1, film akan dibuka dengan *establishing shot* berupa *landscape areal* persawahan dengan tulisan mengenai sejarah singkat tentang sedulur Sikep, diiringi dengan tembang Macapat yang memberi impresi tentang salah satu ajaran sedulur Sikep, kemudian masuk pada aktifitas masyarakat Samin yang tengah menanam padi. Pada bagian ini akan dipaparkan

statement dari Kang Ko perihal kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang penganut Sikep, didukung dengan visual Kang Ko dan Kohar yang tengah bekerja di sawah bersama dengan sedulur Sikep lainnya.

Kemudian *sequence* 2, mulai ditampilkan aktifitas anak-anak dari sedulur Sikep yang tengah belajar di rumah Mbak Gun, disini dipaparkan fakta bahwa anak-anak sedulur Sikep tersebut tidak bersekolah secara formal, akan muncul juga *statement* dari Mbak Gun mengenai alasan mengapa anak-anak dari sedulur Sikep tidak diijinkan untuk bersekolah secara formal. Pada bagian ini akan muncul juga *statement* tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sedulur Sikep kepada anak-anak mereka, berikut juga visual kebersamaan antara Mbak Gun dan Kohar sehingga mereka memahami tentang ajaran Sikep serta bagaimana kehidupan yang harus dijalani seorang Samin dalam beresial dan pertanian.

Terakhir *sequence* 3, akan menampilkan kegiatan Kohar sebagai

anak dari sedulur Sikep saat bermain dan kebersamaanya dengan orang tua (Mbak Gun atau Kang Kuko) juga tetap ditampilkan, bagian ini *filmmaker* akan melakukan interaktif dengan narasumber melalui pertanyaan tentang kecukupan ekonomi dalam keluarga meski bermata pencaharian sebagai seorang petani. Bagian ini sekaligus menjadi penutup pada film “Adam Timur”.

Desain Program

Film dokumenter “Adam Timur” berdurasi 19 menit tanpa adanya *commercial break*, spesifikasi program tersebut ialah sebagai berikut :

No	Deskripsi Program	Ket.
1.	Judul	Adam Timur
2.	Format	Dokumenter
3.	Kategori	Jurnalistik
4.	Durasi	19 menit
5.	Kategori	<i>Non-Studio</i>
6.	Jenis penyiaran	Bioskop, atau tempat penyiaran
7.	Target	Semua Umur

Table 1. Desain Program “Adam Timur”

Perwujudan Karya

Adam Timur mengangkat tema ide cerita mengenai masyarakat Samin namun lebih fokus terhadap pola asuh yang mereka terapkan sehingga mampu menciptakan regenerasi bagi masyarakat Samin di tengah modernisasi, pemilihan tema berdasarkan pada hasil riset secara Pustaka dengan membaca buku serta artikel tentang masyarakat Samin, serta wawancara dengan beberapa orang yang telah mengenal masyarakat tersebut, hingga melakukan observasi di lapangan terkait dengan adat istiadat serta ajaran yang dianut hingga cara menurunkanya kepada anak-anak mereka.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sutradara mendapatkan cukup banyak materi di proses produksi yang pertama sehingga akhirnya sutradara dalam diskusinya dengan dosen pembimbing menentukan bahwa pola asuh yang dijadikan konteks utama pada film dokumenter “Adam Timur”. Hal yang penting dari sebuah ajaran adalah keberlangsunganya di kehidupan secara periodik, dan

yang mampu mewujudkan itu adalah generasi penerus atau keturunan langsung dari penganut ajaran tersebut, lalu bagaimana generasi penerus itu mampu merefleksikan apa yang orang tua mereka yakini menjadi apa yang mereka pegang dalam hidupnya adalah cara dari orang tuanya dalam mentransferkan ajarannya atau disini kita sebut sebagai pola asuh dari orang tua terhadap anaknya.

Pada *sequence* pertama terdapat shot-shot tandur dan daut dimana anak-anak sedulur Sikep ini ikut andil didalamnya, hal ini menggambarkan bahwa anak-anak dari sedulur Sikep ini sudah dikenalkan dengan sawah bahkan diajak untuk ikut serta mengolah sawah yang nantinya hal itu akan jadi tanggung jawabnya setelah dewasa.

Sequence kedua ditegaskan bahwa anak dari sedulur Sikep ini tidak bersekolah secara formal dan guru bagi anak sedulur Sikep ini adalah orang tua mereka dirumah, kemudian muncul kegiatan-kegiatan yang dilakukan Mbak Gun terhadap Kohar dimana hal itu mencerminkan pola asuh dari sedulur Sikep seperti

kebersamaan antara Mbak Gun dan Kohar, kemudian saat Mbak Gun memberikan nasehat serta tembang kepada Kohar, hingga saat diskusi pada malam hari yang itu juga melibatkan Kohar.

Film kemudian diakhiri dengan *statement* dari ketiga narasumber perihal harapan berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing, Kang Kuko dan Mbak Gun memberikan *statemnt* tentang harapan mereka kepada keturunannya terutama si Kohar dan generasi penerus, sedangkan Kohar menjelaskan harapannya sebagai seorang anak dari keturunan keluarga penganut ajaran Sikep.

Dari setiap babak pada film “Adam Timur” memiliki subtansi perihal pola asuh dengan penerapannya, terdapat tiga hal penting yang menjadi domain utama dalam pola asuh yang diterapkan oleh sedulur Sikep yaitu :

- Waktu

Waktu menjadi hal yang paling utama didalam pola asuh dari sedulur Sikep, karena anak-anak sedulur Sikep ini tidak bersekolah secara formal, sehingga waktu mereka jauh

lebih banyak ketimbang anak-anak lain diluar Sikep, hal ini dimanfaatkan oleh orang tua mereka untuk memberikan ajaran-ajaran tentang kehidupan sesuai dengan tatanan Sikep. Selain itu kebersamaan antara anak dan orang tua juga terbangun sehingga orang tua dapat mengawasi secara maksimal tumbuh kembang anaknya.

- Keterlibatan Anak dalam diskusi orang tua

Pada *sequence* kedua terdapat *scene* yang memvisualkan diskusi dari keluarga Kang Kuko dimana Kohar ikut serta di dalamnya, disini menjelaskan bahwa salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua Sikep dalam mendidik anaknya adalah dengan cara melibatkannya dalam diskusi, sehingga anak dapat mengetahui permasalahan orang tua dan orang tua dapat lebih mudah menasehati anaknya karena terdapat contoh atau korelasinya dengan hal yang tengah didiskusikan.

- Tembang

Domain yang terakhir adalah tembang, tembang disini menjadi media untuk menyampaikan nasehat, karena lirik dari tembang tersebut

diganti dengan kalimat nasehat yang akhirnya nasehat ini memiliki kemasan baru yang memiliki daya tarik serta lebih mudah untuk diresapi.

SIMPULAN

Film dokumenter pendek “Adam Timur” merupakan film dokumenter potret dari keluarga penganut ajaran Sikep dengan tipe interaktif yang pendekatannya dilakukan dengan cara etnografi guna mendapatkan informasi ajaran-ajaran Sikep, melalui “Adam Timur” ditampilkan tentang keseharian dari sedulur Sikep, interaksi didalam keluarga penganut ajaran Sikep, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya dan bagaimana orang tua dari sedulur Sikep ini menuturkan ajarannya melalui tembang macapat dengan lirik yang dirubah dan disesuaikan terhadap keadaan, serta melibatkan anak mereka dalam diskusi keluarga.

Hal-hal penting yang didapatkan setelah melakukan riset dan produksi film “Adam Timur” adalah kebersamaan dari orang tua terhadap anaknya yang mampu menciptakan kedekatan diantara keduanya,

kemudian nasehat yang dimanifestasikan dalam bentuk tembang sehingga lebih efektif untuk disampaikan serta lebih mudah diingat, serta nilai-nilai luhur dari nenek moyang tentang hidup berdampingan dengan alam menciptakan rasa bangga untuk tetap menjadi petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terealisasinya karya tulis dan karya film ini penulis sekaligus sutradara mengucapkan terima kasih kepada Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Drs. Alexandri Lutfi R, M.S. selaku Dosen Pembimbing 1, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2, Sazkia Noor Anggraini, M.Sn. selaku Penguji Ahli, Retno Mustikawati,

S.Sn., MFA., Ph.D. selaku Dosen Wali, Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kedua orang tua, Bapak Kusno, dan Ibu Sri Lestari yang senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk anaknya, Mbak Tantri, Pak Anang, Mbak Gunarti, Kang Kuko, Kohar yang selalu memberi bantuan demi terwujudnya karya film dokumenter “Adam Timur”.

KEPUSTAKAAN

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Hernawan. 2011. *Penyutradaraan Film Dokumenter Produksi*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.

- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Garin. 2005. *Seni Merayu Masa*. Jakarta: Kompas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Palupi, Dyah Retno. 2010. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi*, Diklat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: I-Docs.
- Boas, Franz. 1995. *Primitive Art*. New York: Dover Publications Inc.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors Second Edition*. USA: Focal Press.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: McGraw Hill. 2008.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000).
- Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Sumber Internet

Period. End of Sentences (2008)

<https://www.youtube.com/watch?v=Lrm2pD0qofM> diakses pada tanggal 28 Maret 2021

Negri di Bawah Kabut

<https://kalimahsawa.id/negeri-di-bawah-kabut/> diakses pada tanggal 28 Maret 2021

Masroom Project

<https://www.youtube.com/watch?v=zG91DQY2fLI&t=1s>

diakses pada tanggal 28 Maret
2021

Hildhood Rivalry in Bali and New
Guinea

[https://www.youtube.com/watch
?v=4NqQ6KL-aUY](https://www.youtube.com/watch?v=4NqQ6KL-aUY) diakses pada
tanggal 28 Maret 2021

Peta Kabupaten Pati

[https://www.patikab.go.id/v2/id/
kondisi-geografis/](https://www.patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/) diakses pada
tanggal 28 Maret 2021

Kondisi Geografis Kabupaten Pati

[https://www.patikab.go.id/v2/id/
kondisi-geografis/](https://www.patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/) diakses pada
tanggal 28 Maret 2021

